

## Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13

Firmansyah<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Muhammad Yusuf<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

<sup>3</sup>*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*

*E-mail: 80600222015@uin-alauddin.ac.id*

*E-mail: achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id*

*E-mail: muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id*

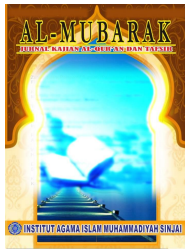
### Abstrak

Penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis tafsir tahlili dari Surah Al-Hujurat ayat 13, ide pokok daripada penelitian menyoroti urgensi membangun kehidupan yang beragam dalam dinamika bermasyarakat. Dalam ayat ini mencerminkan nilai-nilai yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, suku, dan keyakinan sebagai modal penting dalam interaksi antarbudaya yang berbeda-beda. Dalam konteks keberagaman yang berkembang pada hari ini, ayat ini memberi arahan dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan menekankan pada prinsip toleransi, inklusivitas, dan saling memahami sesuai dengan ide utama yang dimaksudkan dalam surah al hujurat ayat 13. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan library research dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi terkait, seperti tafsir Al-Qur'an, kajian kebudayaan, antropologi, dan literatur interaksi antarbudaya. Analisis kritis dari sumber-sumber tersebut menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang konsep keberagaman, toleransi, serta interaksi antarbudaya dalam konteks ayat Al-Qur'an tersebut. Hasilnya menyoroti perlunya memperkuat kerjasama antarbudaya, merayakan keberagaman, serta membangun kedamaian di tengah perbedaan. Penelitian ini mengajak pembaca untuk merenung dan menerapkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat suci tersebut, untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan harmonis di era global yang beragam. Dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dipelajari, jurnal ini menyajikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya memperkaya interaksi antarmanusia dalam keberagaman yang menjadi realitas zaman.

**Kata Kunci;** Tafsir Tahlili, Keberagaman, Toleransi,

### Abstract

This research focuses on analyzing the tafsir tahlili of Surah Al-Hujurat verse 13. The main idea revolves around the urgency of cultivating diverse life within societal dynamics. This verse deeply reflects the values emphasizing the



importance of respecting cultural, ethnic, and belief differences as pivotal assets in diverse intercultural interactions. In today's evolving diversity, this verse provides guidance for forming harmonious relationships by emphasizing principles of tolerance, inclusivity, and mutual understanding, aligning with the central idea intended within Al-Hujurat. The research adopts a qualitative approach, utilizing library research by gathering various related sources such as Quranic exegesis, cultural studies, anthropology, and literature on intercultural interaction. A critical analysis of these sources presents profound understanding of diversity, tolerance, and intercultural interaction within the context of the Quranic verse. The findings underscore the necessity to strengthen intercultural cooperation, celebrate diversity, and build peace amidst differences. This study invites readers to reflect upon and apply the universal values encapsulated in the sacred verse to shape an inclusive and harmonious society in this diverse global era. By leveraging information derived from the studied sources, this journal presents profound insights into the significance of enriching human interactions amid the reality of diversity in our time.

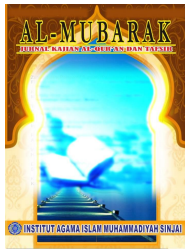
**Keyword;** Tafsir tahlili, Diversity, Tolerance,

## 1. Pendahuluan

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran dalam Islam, bukan hanya merupakan petunjuk spiritual, tetapi juga merupakan panduan lengkap untuk kehidupan manusia dalam segala aspeknya (M. Quraish Shihab, 2016). Untuk bisa menggali nilai-nilai dan petunjuk dalam al Quran dibutuhkan usaha untuk memahaminya, maka dalam konteks inilah lahir penafsiran atau interpretasi terhadap al Quran (Hadi, 2021).

Kenyataan menunjukkan bahwa semua kelompok Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada al Quran untuk memperoleh petunjuk atau menguatkan pendapatnya (M. Quraish Shihab, 2013). Dalam kata lain bahwa khazanah nilai-nilai kemanusiaan terdapat dalam al Quran.

Agama sebagai sebuah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Agama diturunkan guna memberikan aturan-aturan hidup yang akan membawa kebahagiaan bagi kehidupan manusia (Salamah Eka Susanti, 2019).



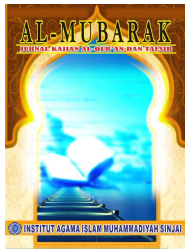
Dalam konteks tersebut, Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan salah satu dari surah-surah yang memberikan arahan khusus terkait perilaku sosial, etika, serta interaksi antarindividu dalam masyarakat. Surah Al-Hujurat, yang merupakan surah ke-49 dalam Al-Quran, mencakup beragam prinsip dan ajaran yang membentuk landasan bagi perilaku dan hubungan antarmanusia. Ayat 13 dari surah ini secara khusus menyajikan pandangan yang dalam tentang keberagaman, hubungan antarindividu, serta penilaian nilai manusia di hadapan Allah.

Dalam ajaran agama Islam, Tuhan menciptakan manusia dalam budaya yang beragam untuk mengajarkan manusia agar saling mengenal, seperti yang tersurat dalam kutipan surah al hujurat (Priandono, 2016).

Ayat ini bukan hanya sekadar pernyataan sejarah tentang penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga sebuah panggilan untuk memahami serta menghargai keberagaman yang diciptakan oleh Allah. Pesan tentang pentingnya saling kenal-mengenal dan nilai ketakwaan sebagai ukuran sejati keutamaan adalah inti dari ayat ini (La Diman, 2018).

Ketika kita melihat perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat multikultural, ini adalah bagian alami dari kehidupan yang perlu dikelola dengan bijaksana. Melalui pengelolaan yang cermat dan pengaturan yang tepat, kita dapat menciptakan keseimbangan yang memungkinkan kehidupan masyarakat berjalan harmonis. Namun, jika kita tidak menghadapinya dengan kebijaksanaan, toleransi, dan keadilan, keberagaman dan multikulturalisme ini bisa menjadi tantangan yang serius. Ketidakebijaksanaan dalam menyikapi hal ini dapat menjadi ancaman terhadap keutuhan sosial, mengancam perdamaian, serta mengganggu kesatuan dan keselarasan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat (Ansani et al., 2021)

Tak jarang kita dapatkan bahwa perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat dewasa ini seringkali melahirkan pertentangan dan konflik, baik antar individu maupun kelompok yang lebih luas dan pada akhirnya bermuara kepada

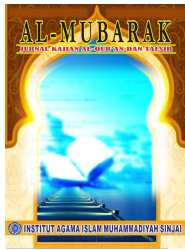


ketidakharmonisan tatanan kehidupan dalam masyarakat global (La Diman, 2018).

Keanekaragaman adalah bagian dari desain alami Tuhan atau bisa disebut sebagai bagian dari tata hukum alam. Ini tidak hanya meliputi perbedaan fisik, tetapi juga mengenai aspek spiritual, intelektual, dan kemauan. Dalam keberagaman, terdapat kecantikan layaknya kebun bunga yang beragam warna dan aroma yang berbeda-beda. Di dalamnya terdapat beragam energi yang memberi kehidupan semangat dan daya kreasi. Keberagaman dalam eksistensinya seharusnya menjadi panduan bagi kita bukan hanya untuk saling menghormati keberadaan yang lain, tetapi juga untuk menerima, memberikan tempat, dan memfasilitasi satu sama lain. (H. Muhammad, 2021).

Oleh karena itu, jika keberagaman merupakan sesuatu yang pasti maka dibutuhkan sebuah lem perekat yang bisa membimbing dan mengantarkan pada keharmonisan dan persatuan yang menjadikan perbedaan dan keberagaman itu indah. Agama dan masyarakat saling terkait erat dan memengaruhi satu sama lain secara signifikan. Agama menjadi penyimpan nilai-nilai universal dan moral yang dapat membimbing manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Ada pandangan bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, belum sepenuhnya menjadi manusia tanpa keberadaan agama. Agama bukan sekadar sekumpulan nilai yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan merupakan bagian integral yang menyatu dalam tindakan dan perilaku manusia sehari-hari. (S. Ag, 2020).

Islam merupakan agama yang penuh kasih bagi alam semesta dalam bentuk hubungan saling mengakui dan saling mengenal antarsesama melalui ajaran yang terkandung dalam kitab sucinya tentu memiliki solusi atas segala probematika kehidupan, baik individu maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Masykuri Abdillah, 2021). Oleh karena itu dalam tulisan ini kami akan coba menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Q.s Al Hujurat ayat 13.



Dalam kerangka yang lebih luas, kajian tafsir tahlili terhadap ayat 13 Surah Al-Hujurat bisa memperlihatkan betapa relevannya pesan Al-Quran dalam membimbing manusia, tidak hanya pada zamannya, tetapi juga dalam konteks masyarakat yang terus berkembang secara global saat ini (Sarwat, 2020). Oleh karena itu, penafsiran yang mendalam dan kajian yang komprehensif terhadap ayat ini menjadi sangat penting untuk memahami nilai-nilai fundamental yang terkandung di dalamnya.

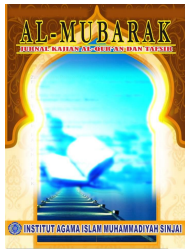
Dalam tulisan ini, akan dilakukan sebuah telaah mendalam terhadap ayat 13 Surah Al-Hujurat, dengan fokus pada tafsir tahlili yang meliputi aspek-aspek linguistik, kontekstual, serta implikasi praktisnya dalam kehidupan sosial dan spiritual manusia pada masa kini. Diharapkan kajian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pesan universal yang terkandung dalam ayat tersebut, serta aplikasinya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan bermartabat.

## 2. Metode

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Peneliti berupaya untuk mendalami esensi atau makna dari suatu masalah tertentu dengan menggunakan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap permasalahan tersebut (Sarwono, 2006). Pendekatan yang diadopsi dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau library research. Seluruh informasi dan data yang digunakan berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi lainnya yang tersedia. Ini mencerminkan pendekatan yang mengandalkan analisis terhadap informasi yang sudah ada dan terdokumentasi dalam literatur untuk mendukung penelitian yang dilakukan. (Yusuf, 2017). Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut:

#### 1) Data Primer



Data primer atau pokok yang digunakan adalah Al-Quran Surah al Hujurat ayat 13 .

### 2) Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al Munir, , Tafsir Al Mishbah, Kitab *Mu'jam*, serta jurnal ilmiah yang mendukung penelitian ini.

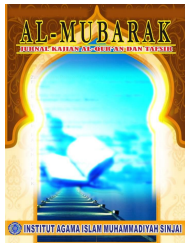
### b. Teknik Analisis data

Dalam kerangka penelitian ini, digunakan metode Tafsir Tahlili atau analitis yang melibatkan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui proses deskripsi untuk menguraikan makna yang terkandung dalam setiap ayat secara berurutan. Metode ini memfokuskan pada penguraian dan penjelasan makna ayat per ayat sesuai dengan urutan yang ada dalam al-Qur'an. (Arni, 2013).

Dalam penelitian ini akan merujuk pada penafsiran ulama terdahulu serta kontemporer untuk mendapatkan sudut pandang yang kaya mengenai makna ayat, serta menggunakan literatur ilmiah terkait dengan tafsir, bahasa Arab, tata bahasa, dan konteks sejarah Al-Qur'an. Serta mengaitkan makna ayat dengan konteks dan permasalahan yang relevan dengan masyarakat modern.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman tentang Islam didasarkan pada fakta sejarah yang bersumber dari teks-teks yang menyatakan bahwa pesan Islam ditujukan kepada semua, tanpa memandang ras, bangsa, atau lapisan masyarakat tertentu. Islam bukanlah pesan yang hanya terbatas pada satu bangsa yang menganggap dirinya terpilih, memandang bahwa semua orang harus patuh kepadanya. Keuniversalan ajaran al-Qur'an terungkap dalam berbagai bentuk manifestasi pentingnya, menampilkan aspek terbaik dari ajaran-ajaran tersebut (R. Muhammad, 2017). Hal tersebut tercermin dalam ayat berikut yang berbunyi :



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

*“Wahai Manusia! Sunguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”.*

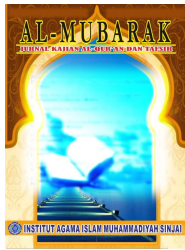
### 1. Makna Global Ayat

Al Quran surat al Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini, *“Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”* digunakan sebagai pendahuluan untuk menegaskan kesetaraan derajat kemanusiaan di hadapan Allah, tanpa adanya perbedaan di antara berbagai suku. Tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena keduanya berasal dari satu laki-laki dan satu perempuan dalam penciptaannya.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *“Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa”*. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah.

Ayat ini menggarisbawahi kesatuan asal-usul manusia dengan menyoroti kesetaraan martabat manusia. Ini mengingatkan bahwa tidaklah tepat bagi seseorang untuk merasa bangga atau merasa lebih unggul dari



yang lain, baik dalam konteks bangsa, suku, warna kulit, maupun jenis kelamin mereka (Shihab, 2005).

Ayat ini juga menekankan bahwa keagungan seseorang tidak terletak pada asal usul atau latar belakangnya, tetapi dalam kebajikan dan ketakwaannya. Ini mengajarkan kita untuk tidak memandang rendah atau menilai orang lain berdasarkan penampilan atau latar belakang mereka, melainkan untuk melihat nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka miliki.

### 2. Analisis Kalimat

خَلَقْنَاكُمْ Yakni menciptakan kalian dari ayah dan ibu, semua memiliki kesamaan dalam hal ini sehingga tidak ada celah untuk merasa lebih tinggi dari orang lain.

شُعُوبًا Yakni dari kata شعب yang menunjukkan cabang atau bangsa.

قَبَائِلَ Yakni jamak dari kata قبيلة yang memiliki makna bersuku-suku yang dengannya terbentuk bangsa.

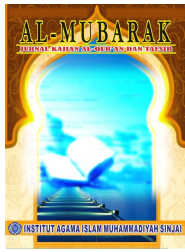
لِتَعَارَفُوا Yakni untuk saling mengenal atau mengetahui antara satu kelompok dengan yang lainnya tanpa ada yang merasa lebih mulia diantaranya (Zamakhsyari, 1987).

أَكْرَمَكُمْ Yakni yang termulia diantara manusia

عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ Yakni disisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

### 3. Sebab Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mulaikah, ia berkata, “pada saat penaklukan kota Mekkah, Bilal menaiki ka’bah, lalu mengumandangkan azan. Ada beberapa orang berkata, ‘apakah budak hitam itu mengumandangkan azan diatas ka’bah?’ Lalu sebagian yang lain berkata ‘jika Allah Swt tidak suka hal itu, dia akan mengubahnya.’ Maka Allah menurunkan tersebut. Lalu Nabi Muhammad saw. memanggil dan mewanti-wanti mereka agar jangan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan banyaknya harta, dan menghina orang-orang miskin.

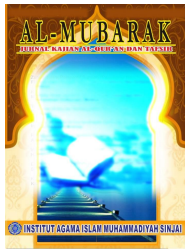


Ibnu Asakir dalam *al-Mubhamaat* berkata, 'Aku mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Abu Dawud dalam tafsirnya meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun. Saat Rasulullah saw. memerintahkan Bani Bayadhah supaya menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budakbudak kami?' Lalu turunlah ayat ini." Az-Zuhri mengatakan, 'Ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus (Zuhaili, 2008).

#### 4. Munasabah Ayat

Allah SWT, setelah memberikan petunjuk mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang Mukmin terhadap Allah dan Rasul-Nya, mengarahkan perhatian kepada sikap yang seharusnya dipegang oleh seorang Mukmin terhadap sesama Mukmin serta seluruh umat manusia secara umum. Ini termasuk larangan untuk merendahkan, mencela, mempermalukan, atau memberikan julukan buruk kepada orang lain, juga untuk tidak berprasangka buruk atau mencari-cari kesalahan orang lain. Larangan juga mencakup ghibah (menggunjing) dan perbuatan mengadu domba. Prinsip kesetaraan di antara seluruh manusia juga ditekankan, sementara tolak ukur untuk membedakan orang satu dengan yang lain adalah ketakwaan, kebajikan, dan tingkat kebaikan budi pekerti.

Pada konteks ini, menariknya adalah urutan yang disusun secara sistematis dalam menyampaikan etika-etika umum terkait tema-tema yang disebutkan. Pertama, Allah SWT menggambarkan pesan yang dibawa oleh orang-orang yang melakukan kesalahan, dilanjutkan dengan konsekuensi munculnya konflik antara individu maupun kelompok. Selanjutnya, diberikan larangan terhadap perilaku-perilaku yang merugikan dan mendorong pertikaian, yang diikuti dengan pernyataan tentang kesatuan asal-usul manusia. Semua ini bertujuan untuk menjaga persatuan umat Islam, menjadikan umat tersebut sebagai contoh dalam



berinteraksi dengan masyarakat lain, dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Islam serta mengangkat keagungan kalimat Allah dalam setiap situasi dan waktu (Zuhaili, 2008).

Ketika kita menyatukan pemahaman ayat-ayat sebelumnya dengan ayat 13 yang menyoroti keragaman manusia, kita mendapati keseluruhan pesan yang utuh. Kedua konsep tersebut menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama, baik dari segi komunikasi yang baik maupun sikap terbuka terhadap perbedaan.

#### 5. Nilai-nilai yang terkandung

Islam sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Sejak awal misi kenabian, Nabi Muhammad SAW telah memperkenalkan prinsip-prinsip Islam yang bersifat universal dan progresif kepada bangsa Arab. Prinsip-prinsip tersebut antara lain tauhid (keyakinan pada satu Tuhan), persaudaraan, kesetaraan, serta solidaritas sosial. Ini merupakan fondasi yang ditekankan dalam ajaran Islam yang memberikan dasar bagi hubungan yang adil, kesetaraan, dan kebersamaan dalam masyarakat (M. Faisol, 2011).

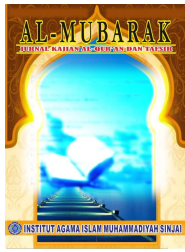
*Ibnu Katsir* ketika menafsirkan ayat ini إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ yakni orang yang paling utama disisi Allah Swt adalah siapa yang paling bertakwa, bukan karena nasab keturunannya (Katsir, 1999).

Ayat tersebut menekankan pentingnya kesederhanaan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan diantara manusia. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap satu sama lain merupakan pesan utama dalam ayat ini.

#### 6. Relevansi dalam Konteks modern

Ayat-ayat dalam Surah Al-Hujurat, termasuk ayat 13, memiliki relevansi yang besar dalam konteks masyarakat modern yang multikultural. Dalam dunia global saat ini, di mana interaksi antarbudaya dan keragaman menjadi semakin umum, pesan-pesan tersebut sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### a) Menghormati Perbedaan



Dengan memahami nilai moral dalam ayat ini, keanekaragaman sebagai implikasi dari perbedaan, bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang diberitakan dalam ayat 13 surah al hujurat bahwa sejak semula manusia telah tercipta dalam keadaan berbeda(Duraeza, 2021). Dalam masyarakat modern saat ini keberagaman sudah sangat kompleks dalam berbagai segi sehingga mesti ada upaya saling menghormati dengan yang lainnya.

### b) Kebaikan dan Toleransi

Dengan memperhatikan ayat 13 surah al hujurat ini, dapat dikatakan bahwa secara doktrinal-normatif sesungguhnya al Quran sangat arif dalam menyikapi perbedaan. Bahkan dengan tegas menganjurkan untuk saling berkenalan (*lita'ārafu*), bersahabat, dan tidak saling memaksakan untuk melahirkan persamaan(Rachman, 2010).

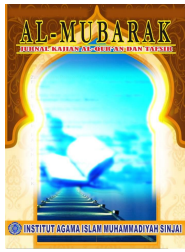
### c) Pembentukan Jembatan Antarbudaya

Semangat dari ayat ini mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan dan saling memahami satu sama lain. Dalam era globalisasi, membangun jembatan antarbudaya memang sangat penting. Ini melibatkan kesediaan untuk belajar dari budaya-budaya yang berbeda, memperluas pemahaman tentang keberagaman manusia, dan menghargai nilai-nilai yang berbeda(Ismail, 2020). Menjalankan semangat dari ayat tersebut dapat membantu membangun jembatan antarbudaya yang kokoh, memperkuat hubungan antara berbagai kelompok manusia, dan membawa kedamaian serta pengertian di antara masyarakat yang berbeda-beda.

## 7. Implikasi Praktis

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut maka kemudian ada beberapa implikasi praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan diantaranya :

- a) Toleransi yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW sangatlah penting. Piagam



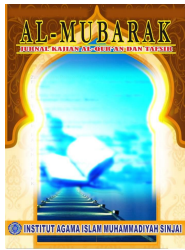
Madinah menegaskan konsep kebangsaan di antara umat beragama, di mana kaum Muslim di Madinah mengakui persamaan hak dan kewajiban dengan kaum Yahudi dan Kristen. Dalam piagam tersebut, mereka diakui sebagai satu bangsa (ummat) yang memiliki tanggung jawab sosial yang serupa, menekankan pentingnya kerjasama dan persaudaraan antar umat berbeda agama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bersama (Rusydi, 2019).

- b) Penghargaan dalam konteks bermasyarakat yang beradab, masyarakat yang berperikemanusiaan, dan masyarakat yang memiliki tatanan yang dilandasi nilai-nilai al Quran, pergaulan dalam satu komunitas masyarakat adalah pergaulan yang dilandasi oleh semangat menghargai dan menjaga kesatuan bersama, tanpa melanggar hak dan kewajiban bersama (Rozi, 2017).
- c) Kerjasama yang lebih baik dalam hal membangun kesadaran sosial. Hal ini diharapkan dapat memberi implikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya (Rozi, 2017).

#### 4. Simpulan

Melalui tafsir tahlili terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13, telah terungkap nilai-nilai yang mendasari pentingnya membangun kehidupan yang beragam dalam era modern. Ayat ini menjadi landasan bagi pembangunan jembatan antarbudaya yang kokoh, menggarisbawahi pentingnya menghargai, memahami, dan merangkul keberagaman dalam segala aspek kehidupan.

Dari pemahaman tersebut, ditemukan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, tetapi sumber kekayaan yang memperkaya kemanusiaan. Konsep ini memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi tantangan globalisasi, menegaskan perlunya komunikasi yang menghargai, kesediaan untuk belajar dari

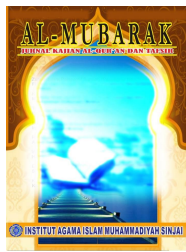


sudut pandang yang berbeda, dan kebijaksanaan dalam membangun hubungan antarbudaya yang harmonis.

Tidak hanya memberikan kerangka bagi toleransi dan inklusivitas, ayat ini mengajak untuk aktif dalam membangun kedamaian dan kesatuan di tengah perbedaan. Dalam konteks zaman yang terus berubah, pemahaman akan ayat ini memberikan arahan bagi masyarakat untuk menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai perpecahan. Oleh karena itu, pembaca diharapkan dapat merenungkan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat suci tersebut dalam kehidupan sehari-hari, demi terwujudnya masyarakat yang inklusif, berdampingan secara harmonis, dan saling menghormati dalam beragamnya ciptaan Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- Ansani, Achmad Abubakar, & Muhsin Mahfudz. (2021). IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.618>
- Arni, J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*. Daulat Riau.
- Duraeza, A. (2021). *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia* (Muzayyin Ahyar (ed.)). Ar Ruzz Media.
- Hadi, A. (2021). *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Pertama). Griya Media.
- Ismail, F. (2020). *Nu Moderatisme dan Pluralisme* (Nurr (ed.)). IRCiSoD.
- Katsir, A. F. I. Bin. (1999). *Tafsir Al Quran Al Azhim Li Ibn Katsir* (pertama). Darul kutub al ilmiah.
- La Diman, H. N. N. K. (2018). NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>
- M. Faisol. (2011). *Hermeneutika Gender Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*. Uin-Maliki Press.
- M. Quraish Shihab. (2013). *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Quran*. Lentera Hati.



- M. Quraish Shihab. (2016). *Membumikan Al Quran*. Mizan.
- Masykuri Abdillah. (2021). *Islam Agama Kedamaian* (Mita (ed.)). PT.Kompas Media Nusantara.
- Muhammad, H. (2021). *Menimbang Pluralisme* (M. A. el-Q. dan A. Bahtiar (ed.)). Mizan.
- Muhammad, R. (2017). ISLAM DAN GLOBALISASI. *At-Ta'fikir*, 10(1).
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam Untuk Pluralisme Islam Progresif Dan Perkembangan Diskursusnya* (M. Shofan (ed.)). Pt. Gramedia.
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani: Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah*, 2(2).
- Rusydi, M. (2019). MODERNITAS DAN GLOBALISASI: TANTANGAN BAGI PERADABAN ISLAM. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1). <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>
- S.Ag, J. L. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>
- Salamah Eka Susanti. (2019). Islam Dan Tantangan Globalisasi. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i2.47>
- Sarwat, A. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir* (Fatih (ed.); Cetakan Ke). Rumah Fiqih Publishing.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran* (Cetakan 3). Lentera Hati.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cetakan ke). Kencana.
- Zamakhsyari, M. bin ahmad az. (1987). *Al Kasysyaf* (Ed. 3). Dar Al Rayyan.
- Zuhaili, W. A. (2008). *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah wa Al Syariah wa Al Manhaj* (Edisi 10). Dar Al Fikr.